

## PENGARUH REKRUTMEN, PELATIHAN, *SELF-EFFICACY*, DAN DUKUNGAN ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI ATLET BINAAN PADA DINAS KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA KABUPATEN BINTAN

Ridha Muasis<sup>1)</sup>, Ervin Nora Susanti<sup>2)</sup>, Firdaus Hamta<sup>3)</sup>

Prodi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Batam<sup>1,2,3)</sup>  
e-mail: ridhamuasis@gmail.com<sup>1)</sup>, ervin.nora@gmail.com<sup>2)</sup>, firdaus.hamta@yahoo.co.id<sup>3)</sup>

### **Abstrak**

*Penelitian menganalisa pengaruh rekrutmen, pelatihan, self-efficacy, dan dukungan organisasi terhadap motivasi atlet binaan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan, dengan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Populasi penelitian 166 atlet, menggunakan rumus Slovin tingkat eror 5%, sampel menjadi 117 atlet yang ditentukan dengan teknik proportional stratified random. Pengumpulan data dengan kuesioner skala Likert, analisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS. Hasil penelitian secara simultan, rekrutmen, pelatihan, self-efficacy, dan dukungan organisasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi atlet. Secara parsial, keempat variabel tersebut juga terbukti berpengaruh signifikan, dengan self-efficacy menjadi variabel paling dominan dalam membentuk motivasi atlet. Koefisien determinasi menunjukkan 71,5% variasi motivasi atlet dijelaskan oleh variabel rekrutmen, pelatihan, self-efficacy, dan dukungan organisasi, selebihnya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menggaris bawahi, peningkatan motivasi dan prestasi atlet secara berkelanjutan, diperlukan penguatan integritas proses rekrutmen, perbaikan kurikulum peletihan berbasis sport science yang sesuai kebutuhan cabang olah raga, serta peningkatan dukungan organisasi, dan peningkatan konsistensi dukungan organisasi dengan fasilitas, insentif dan pendampingan pelatihan yang lebih stabil.*

**Kata Kunci:** rekrutmen, pelatihan, self-efficacy, dukungan organisasi, motivasi atlet.

### **Abstract**

*This study analyzes the effects of recruitment, training, self-efficacy, and organizational support on the motivation of athletes fostered by the Youth and Sports Office of Bintan Regency, using a quantitative approach with an explanatory research design. The research population consisted of 166 athletes. Using the Slovin formula with a 5% error rate, a sample of 117 athletes was selected through proportional stratified random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression with SPSS. The results show that, simultaneously, recruitment, training, self-efficacy, and organizational support have a significant effect on athletes' motivation. Partially, all four variables also have a significant influence, with self-efficacy emerging as the most dominant variable in shaping athletes' motivation. The coefficient of determination indicates that 71.5% of the variance in athletes' motivation is explained by recruitment, training, self-efficacy, and organizational support, while the remaining variance is influenced by other factors outside the research model. These findings emphasize that sustainable improvement in athletes' motivation and performance requires strengthening the integrity of the recruitment process, improving sport science-based training curricula tailored to the needs of each sport, as well as enhancing organizational support through more consistent provision of facilities, incentives, and stable training assistance.*

**Keywords:** recruitment, training, self-efficacy, organizational support, athlete motivation

## **1. PENDAHULUAN**

Pembinaan olahraga prestasi merupakan elemen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang sehat, kompetitif, dan berdaya saing. Pembinaan tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi harus melalui perencanaan yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan agar implementasi kebijakan dapat berjalan efektif dalam mendorong pengembangan olahraga itu sendiri (Zheng et al., 2018). (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, 2005) menegaskan bahwa pengelolaan olahraga dilakukan melalui pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, dan pengawasan secara sinergis antara Pemerintah. Pusat dan Pemerintah Daerah. Dengan demikian, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab langsung dalam memastikan efektivitas proses pengembangan atlet.

Motivasi atlet menjadi aspek krusial dalam keberhasilan pembinaan, karena memengaruhi ketekunan, konsistensi latihan, serta kesiapan menghadapi kompetisi. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek manajemen sumber daya manusia, antara lain rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi. Rekrutmen yang objektif berperan dalam memastikan kesesuaian kompetensi atlet dengan kebutuhan pembinaan. Pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan dan kepuasan belajar. *Self-efficacy* memperkuat keyakinan diri atlet dalam menghadapi tekanan kompetitif, sementara dukungan organisasi menciptakan lingkungan pembinaan yang kondusif.

Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan merupakan institusi yang berperan strategis dalam mencetak atlet berprestasi di tingkat daerah, nasional, dan internasional. Dukungan organisasi menjadi faktor eksternal penting yang memengaruhi iklim pembinaan dan keberlanjutan motivasi atlet, terutama dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan kompetisi. Menurut (Eisenberger et al., 1986) Dukungan organisasi merujuk pada sejauh mana individu meyakini bahwa organisasi menghargai kontribusi mereka dan peduli terhadap kesejahteraan mereka. Dalam pembinaan olahraga pemerintah daerah, dukungan organisasi mencakup fasilitas latihan, perhatian pelatih, penghargaan prestasi, serta kejelasan kebijakan pembinaan.

Dalam konteks pembinaan olahraga, rekrutmen atlet yang objektif dan transparan berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan motivasi, karena atlet yang direkrut berdasarkan kemampuan akan memiliki persepsi keadilan dan pengakuan terhadap kompetensinya. Rekrutmen merupakan proses strategis untuk memperoleh individu yang memiliki potensi, kompetensi, dan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi (Dessler, 2020). Proses rekrutmen atlet di Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan telah berjalan sesuai SOP, namun masih ditemukan tantangan dalam memastikan objektivitas seleksi. Indikasi preferensi tertentu dalam penetapan atlet menyebabkan ketidaksesuaian antara standar prosedural dan praktik lapangan. Pelatihan atlet di Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan telah berjalan, namun belum memenuhi standar pelatihan profesional. Program latihan masih bersifat umum dan kurang terstruktur sehingga tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing cabang olahraga. Keterbatasan penerapan *sport science* dan pelatih bersertifikasi turut menghambat optimalisasi kemampuan atlet.

Tingkat *self-efficacy* atlet binaan di Kabupaten Bintan menunjukkan variasi yang cukup besar, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman bertanding, serta dukungan keluarga. Sebagian atlet memiliki motivasi intrinsik yang kuat, sementara lainnya berlatih karena dorongan lingkungan. Atlet dengan *self-efficacy* rendah cenderung memiliki motivasi yang mudah menurun ketika menghadapi tekanan atau kegagalan, sehingga

menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan stabilitas motivasi atlet. Dalam kognitif sosial individu dengan *self-efficacy* tinggi akan menetapkan tujuan yang lebih menantang dan menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam mencapainya (Bandura, 1986). Artinya atlet yang percaya pada kemampuannya cenderung memandang tekanan kompetisi sebagai tantangan, bukan ancaman, sehingga motivasinya lebih stabil.

Motivasi atlet sering berfluktuasi ketika harapan mereka terhadap peningkatan prestasi tidak sejalan dengan realitas pembinaan yang diberikan. Ketidaksesuaian ini dapat muncul dari keterbatasan kesiapan mental individu, seperti kurangnya kepercayaan diri dan orientasi tujuan yang belum kuat, maupun dari aspek eksternal berupa dukungan pelatihan dan organisasi yang belum optimal. Ketimpangan antara harapan dan kondisi aktual inilah yang menjadi pemicu utama naik-turunnya motivasi atlet binaan. Motivasi merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk bertindak, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku menuju pencapaian tujuan tertentu (Robbins & Judge, 2017). Dalam konteks olahraga prestasi, motivasi atlet berperan penting dalam menentukan intensitas latihan, ketahanan mental, serta konsistensi dalam menghadapi tekanan kompetitif (Weinberg & Gould, 2019).

Meski demikian, kajian mengenai motivasi atlet masih didominasi oleh pendekatan psikologis, dan belum banyak mengintegrasikan faktor manajerial ke dalam model analisis. Kondisi ini memunculkan *conceptual gap*, karena motivasi atlet belum dikaji secara komprehensif dari sisi sistem pembinaan dan manajemen SDM. Selain itu, minimnya penelitian pada konteks pemerintah daerah menciptakan *contextual gap*, mengingat dinamika pembinaan di daerah berbeda dengan klub profesional. Secara empiris, penelitian ini menemukan bahwa pelatihan berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi atlet, sehingga menghadirkan *empirical gap* yang menantang asumsi konvensional bahwa pelatihan selalu bersifat memotivasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi pendekatan manajerial psikologis dalam konteks pembinaan olahraga pemerintah daerah, serta temuan empiris baru mengenai pengaruh negatif pelatihan terhadap motivasi atlet.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini berlandaskan pada *Self-Determination Theory* (SDT) (Deci & Ryan, 2000) sebagai *grand theory*. SDT menegaskan bahwa motivasi individu berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*. Dalam konteks pembinaan olahraga prestasi, motivasi atlet tidak hanya ditentukan oleh faktor psikologis individual, tetapi juga oleh sistem pembinaan dan dukungan organisasi yang membentuk lingkungan latihan dan kompetisi. Oleh karena itu, rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi diposisikan sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi motivasi atlet.

Penelitian mengenai motivasi atlet telah banyak dilakukan dengan menekankan faktor-faktor psikologis seperti *self-efficacy*, motivasi intrinsik, serta kepribadian individu. Namun, sebagian besar studi tersebut masih jarang mengintegrasikan faktor-faktor manajerial organisasi, seperti rekrutmen, pelatihan, dan dukungan organisasi, ke dalam satu model analisis yang komprehensif. Secara sistemik, motivasi dan prestasi atlet merupakan hasil dari sinergi antara kualitas input dan proses pembinaan, sehingga capaian yang kurang optimal dapat menjadi konsekuensi dari input serta proses yang belum berjalan secara efektif (Prasetyo et al., 2018). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan konseptual (*conceptual gap*), di mana motivasi atlet sering dipandang hanya dari sisi psikologis tanpa mempertimbangkan

peran sistem pembinaan dan manajemen sumber daya manusia yang diterapkan oleh lembaga olahraga pada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

Motivasi atlet merupakan determinan penting dalam keberhasilan pembinaan olahraga karena berpengaruh terhadap intensitas latihan, ketekunan, dan kesiapan mental menghadapi kompetisi. Dalam perspektif SDT, motivasi yang berkelanjutan muncul ketika atlet merasa kompeten, memiliki ruang pengembangan diri, serta merasakan dukungan sosial yang memadai dari lingkungan pembinaan. Rekrutmen atlet yang objektif dan berbasis prestasi berkontribusi pada penguatan rasa kompetensi dan keadilan, sehingga meningkatkan motivasi dan komitmen atlet terhadap program pembinaan (Dessler, 2017). Pelatihan yang terstruktur, adaptif, dan sesuai kapasitas atlet memperkuat rasa kompetensi dan otonomi, sedangkan pelatihan yang tidak seimbang berpotensi menurunkan motivasi (Bompa & Buzzichelli, 2018).

*Self-efficacy* mencerminkan keyakinan atlet terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan latihan dan kompetisi. Atlet dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan usaha, ketekunan, dan motivasi yang lebih kuat (Bandura, 1997)(Bandura, 1977; (Moritz et al., 2000). Sementara itu, dukungan organisasi berperan dalam memenuhi kebutuhan *relatedness* melalui penyediaan fasilitas, perhatian pelatih, dan lingkungan pembinaan yang kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan komitmen atlet (Eisenberger et al., 1986), (Jowett & Cockerill, 2003).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antara rekrutmen ( $X_1$ ), pelatihan ( $X_2$ ), *self-efficacy* ( $X_3$ ), dukungan organisasi ( $X_4$ ), dan motivasi atlet ( $Y$ ). Populasi penelitian meliputi 175 atlet binaan DISPORA Kabupaten Bintan dari berbagai cabang olahraga. Sampel penelitian berjumlah 117 atlet yang ditentukan melalui *roportional stratified* random sampling berdasarkan proporsi atlet di masing-masing cabang olahraga (Kuncoro, 2013). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel rekrutmen ( $X_1$ ), pelatihan ( $X_2$ ), *self- efficacy* ( $X_3$ ), dan dukungan organisasi ( $X_4$ ) terhadap motivasi atlet ( $Y$ ) melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa kuesioner dengan skala Likert 1-5, yang dirancang untuk mengukur persepsi dan kecenderungan sikap responden terhadap setiap variabel penelitian. Skala Likert dipilih karena mampu menggambarkan tingkat persetujuan responden secara lebih terukur dan mudah dianalisis secara kuantitatif. Sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data, dilakukan serangkaian uji kualitas instrumen untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten.

**Tabel 1. Operasional Variabel**

| Variabel            | Definisi Operasional   | Indikator                          | Item Pertayaan |
|---------------------|--|------------------------------------|----------------|
| Rekrutmen ( $X_1$ ) | Proses seleksi atlet yang dilakukan secara objektif dan transparan oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan untuk memperoleh atlet yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan. Dessler (2017) | 1. Transparansi proses seleksi     | 1.2            |
|                     |  | 2. Kejelasan kriteria seleksi      | 3              |
|                     |  | 3. Kejelasan informasi rekrutmen   | 4              |
|                     |  | 4. Kepuasan terhadap hasil seleksi | 5              |

|                          |   |  |                    |
|--------------------------|---|--|--------------------|
| Pelatihan (X2)           | Proses pembinaan atlet melalui program latihan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan fisik, teknik, dan mental atlet. Bompa & Buzzichelli (2018) | 1. Perencanaan latihan<br>2. Metode latihan<br>3. Intensitas latihan<br>4. Evaluasi hasil latihan                                      | 1<br>2.3<br>4<br>5 |
| Self-Efficacy (X3)       | Keyakinan atlet terhadap kemampuannya dalam mengendalikan performa, mengatasi tekanan, dan mencapai target prestasi dalam proses pembinaan. Bandura (1997)                            | 1. Keyakinan diri<br>2. Kontrol terhadap performa<br>3. Manajemen tekanan<br>4. Komitmen terhadap target                               | 1<br>2<br>3<br>4.5 |
| Dukungan Organisasi (X4) | Persepsi atlet mengenai sejauh mana organisasi pembina memberikan perhatian, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung pengembangan prestasi atlet. Eisenberger et al. (1986)          | 1. Fasilitas Latihan<br>2. Dukungan pelatih dan pengelola<br>3. Penghargaan terhadap prestasi<br>4. Lingkungan pembinaan yang kondusif | 1<br>2<br>3<br>4.5 |
| Motivasi Atlet (Y)       | Dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat, komitmen, dan kesiapan atlet dalam mengikuti latihan dan menghadapi pertandingan. Deci & Ryan (2000)                       | 1. Dorongan berprestasi<br>2. Komitmen dalam latihan<br>3. Kepuasan sebagai atlet<br>4. Kesiapan menghadapi pertandingan               | 1.2<br>3<br>4<br>5 |

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui sejauh mana tiap butir pertanyaan memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total variabel. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa item tersebut mampu mewakili konsep yang diukur secara akurat. Setelah validitas terpenuhi, langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas yang dianalisis menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, dengan batas minimal sebesar 0,60 sebagai indikator bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. *Reliabilitas* yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen dapat memberikan hasil yang stabil apabila digunakan dalam kondisi yang serupa. (Ghozali, 2018).

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS melalui beberapa tahapan pengujian statistik. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas untuk memastikan distribusi data mendekati normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya hubungan antarvariabel independen yang terlalu tinggi, serta uji heteroskedastisitas untuk mengevaluasi apakah varian residual bersifat konstan. Seluruh uji ini dilakukan guna memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji-t digunakan untuk menganalisis pengaruh parsial setiap variabel independen, sementara uji-F digunakan untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap motivasi atlet. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung untuk mengukur seberapa besar kontribusi keseluruhan variabel independen dalam menjelaskan variasi motivasi atlet. Seluruh prosedur analisis mengacu pada pedoman statistik yang

dikemukakan oleh (Ghozali, 2018), sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis dan akademik.

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini melibatkan 117 atlet binaan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bintan yang berasal dari berbagai cabang olahraga. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei dan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi terhadap motivasi atlet. Indikator rekrutmen menurut (Dessler, 2017) yaitu transparansi, kriteria, kejelasan info, kepuasan seleksi. Indikator pelatihan menurut (Bompa & Buzzichelli, 2018) terdiri dari Perencanaan latihan, metode, intensitas, evaluasi. Indikator Self-Efficacy menurut (Bandura, 1997) terdiri dari keyakinan diri, kontrol performa, manajemen tekanan, komitmen. Indikator Dukungan Organisasi menurut (Eisenberger et al., 1986) yaitu fasilitas, dukungan pelatih, penghargaan, lingkungan kondusif dan indikator motivasi atlet menurut (Deci & Ryan, 2000) yaitu Dorongan berprestasi, komitmen, kepuasan, kesiapan bertanding.

Hasil uji validitas dengan menggunakan metode *pearson correlation*, bahwa seluruh indikator yang mewakili pertanyaan memiliki korelasi yang signifikan (\*\*) dengan memiliki nilai < 0,05 maka dapat disimpulkan seluruh butir pertanyaan pada variabel kualitas pelayanan valid. Uji reliabilitas seluruh variable memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60, maka seluruh variabel dikatakan reliabel. Untuk pengujian asumsi klasik normalitas, reliabilitas dan heteroskedastisitas. Semua pengujian model regresi memenuhi asumsi klasik dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependen*. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 71,5% variasi motivasi atlet dijelaskan oleh variabel rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi.

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien determinasi**

| Model | R     | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .846a | .715     | .705              | 1.504                      |

Uji F menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi atlet, yang ditunjukkan dari hasil uji F dengan nilai signifikansi  $0.000 < 0,05$ .

**Tabel 3. Hasil Uji Simultan (uji F)**

| Model | Sum of Squares | df      | Mean Square | F       | Sig.   |       |
|-------|----------------|---------|-------------|---------|--------|-------|
| 1     | Regression     | 635.687 | 4           | 158.922 | 70.287 | .001b |
|       | Residual       | 253.236 | 112         | 2.261   |        |       |
|       | Total          | 888.923 | 116         |         |        |       |

Secara parsial, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap motivasi atlet, dengan *self-efficacy* sebagai variabel paling dominan. Menariknya, pelatihan menunjukkan pengaruh negatif signifikan, menandakan adanya ketidaksesuaian desain pelatihan dengan kebutuhan atau kapasitas atlet.

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial (uji t)**

| Model                | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | T      | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
|                      | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |      |
| 1 (Constant)         | 4.053                       | 2.060      |                           |  | 1.967  | .052 |
| Rekrutmen            | .343                        | .093       | .334                      |  | 3.681  | .001 |
| Pelatihan            | -.152                       | .075       | -.103                     |  | -2.040 | .044 |
| <i>Self-efficacy</i> | .329                        | .107       | .323                      |  | 3.073  | .003 |
| Dukungan org nisasi  | .279                        | .072       | .275                      |  | 3.895  | .001 |

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi atlet binaan di Kabupaten Bintan dipengaruhi oleh kualitas rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi. Rekrutmen yang secara prosedural telah sesuai SOP belum sepenuhnya memenuhi prinsip objektivitas, sehingga memengaruhi persepsi keadilan atlet. Pelatihan yang belum mengikuti standar profesional berkontribusi pada rendahnya efektivitas pembinaan. *Self-efficacy* menjadi faktor internal paling dominan yang menentukan kestabilan motivasi, sedangkan dukungan organisasi memberikan pengaruh positif namun masih terbatas oleh kapasitas anggaran. Secara keseluruhan, fluktuasi motivasi atlet mencerminkan kombinasi antara kesiapan psikologis individu dan sistem pembinaan yang masih memerlukan penguatan.

Pengaruh rekrutmen yang signifikan terhadap motivasi atlet menunjukkan bahwa proses seleksi yang adil dan berbasis kemampuan mampu membangun kepercayaan diri dan rasa penghargaan pada diri atlet. Hal ini sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (Maslow, 1943), terutama pada tingkat *esteem needs*, yang menjelaskan bahwa individu akan terdorong untuk berprestasi apabila merasa dihargai dan diakui potensinya. Temuan ini sejalan dengan studi (Williams & Reilly, 2000), yang menegaskan bahwa identifikasi bakat yang tepat pada tahap awal pembinaan secara langsung meningkatkan kesiapan psikologis dan motivasi kompetitif jangka panjang atlet.

Pelatihan berpengaruh negative signifikan terhadap motivasi atlet, di mana peningkatan dalam aspek pelatihan justru diikuti dengan penurunan tingkat motivasi atlet. Pelatihan yang diterapkan saat ini belum efektif dalam meningkatkan semangat dan dorongan internal atlet. Hasil ini konsisten dengan *Two-Factor Theory Herzberg* (Herzberg et al., 1959) yang menyatakan bahwa pelatihan dan pengembangan merupakan *motivator factors* yang memunculkan motivasi intrinsik. Sejalan dengan itu, penelitian (Schlesinger & Nagel, 2024) bahwa sistem pelatihan yang terlalu menuntut tanpa hasil memadai dapat menurunkan motivasi sejalan dengan hasil negatif pelatihan terhadap motivasi.

*Self-efficacy* menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi motivasi atlet. Hal ini mendukung teori *Self-Efficacy* (Bandura, 1997), yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri akan menentukan seberapa besar usaha, ketahanan, dan respon mental dalam menghadapi tekanan kompetitif. Meta-analisis oleh (Moritz et al., 2000) serta penelitian (Feltz et al., 2008) menegaskan bahwa *self-efficacy* merupakan prediktor utama kinerja dan motivasi dalam performa atletik pada berbagai cabang olahraga.

Selain itu, dukungan organisasi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi atlet. Temuan ini sesuai dengan konsep *perceived organizational support* (Eisenberger et al., 1986), bahwa ketika individu merasa didukung dan dihargai oleh organisasi, maka komitmen dan motivasinya akan meningkat. Dukungan pelatih, fasilitas latihan yang memadai, serta bentuk penghargaan non-material menciptakan iklim pembinaan yang positif. Studi (Jowett & Cockerill, 2003) serta DeFreese dan Smith (2014)

menemukan bahwa hubungan pelatih atlet yang suportif serta dukungan organisasi yang konsisten berhubungan langsung dengan ketahanan mental, motivasi latihan, dan performa kompetitif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fluktuasi motivasi atlet binaan bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh desain sistem pembinaan dan kualitas manajemen sumber daya manusia didalam organisasi. Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi atlet secara berkelanjutan, diperlukan penguatan integritas proses rekrutmen, perbaikan kurikulum pelatihan berbasis *sport science* yang sesuai kebutuhan masing-masing cabang olahraga, serta peningkatan konsistensi dukungan organisasi melalui penyediaan fasilitas, insentif, dan pendampingan pelatih yang lebih stabil. Tanpa perbaikan menyeluruh pada aspek tersebut, motivasi atlet akan tetap berfluktuasi dan capaian prestasi sulit meningkat secara signifikan.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Rekrutmen berpengaruh signifikan terhadap motivasi motivasi atlet binaan di Kabupaten Bintan.
2. Pelatihan berpengaruh signifikan negarif terhadap motivasi motivasi atlet binaan di Kabupaten Bintan.
3. *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap motivasi motivasi atlet binaan di Kabupaten Bintan.
4. Dukungan organisasi berpengaruh signifikan terhadap motivasi motivasi atlet binaan di Kabupaten Bintan.
5. Secara Bersama-sama rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi berpengaruh terhadap motivasi motivasi atlet binaan di Kabupaten Bintan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menghasilkan model pembinaan atlet berbasis manajemen sumber daya manusia yang lebih komprehensif. Model ini memadukan aspek manajerial, psikologis, dan dukungan organisasi sehingga dapat digunakan sebagai landasan perbaikan program pembinaan di DISPORA Kabupaten Bintan. Dengan model tersebut, motivasi, komitmen, dan prestasi atlet diharapkan meningkat secara berkelanjutan, serta menjadi rujukan bagi daerah lain dalam membangun sistem pembinaan olahraga yang efektif, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas atlet.

### **Saran**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu saran untuk diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak DISPORA dalam mengembangkan kebijakan pembinaan atlet. Variabel yang diteliti hanya mencakup rekrutmen, pelatihan, *self-efficacy*, dan dukungan organisasi. selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel intervening maupun moderating guna memperdalam pemahaman mengenai proses terbentuknya motivasi atlet dan efektivitas program pembinaan. Selain itu, penggunaan kuesioner sebagai satu-satunya instrumen pengumpulan data memiliki potensi bias persepsi responden, sehingga hasil penelitian mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi faktual di lapangan. Ruang lingkup penelitian juga terbatas pada Kabupaten Bintan sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke daerah lain dengan kondisi pembinaan yang berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke beberapa kabupaten/kota atau bahkan lintas provinsi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2018). *Periodization: Theory and methodology of training*

- (6th (ed.)). Human Kinetics.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th (ed.)). Pearson.
- Eisenberger, R., Huntington, R., Hutchison, S., & Sowa, D. (1986). Perceived organizational support. *Journal of Applied Psychology*, 71(3), 500–507.
- Eisenberger, R., Huntington, R., Hutchison, S., & Sowa, D. (1986). Perceived organizational support. *Journal of Applied Psychology*, 71(3), 500–507. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.71.3.500>
- Feltz, D. L., Short, S. E., & Sullivan, P. J. (2008). *Self-efficacy in sport*. Human Kinetics.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herzberg, F., Mausner, B., & Snyderman, B. B. (1959). *The Motivation to Work*. John Wiley & Sons.
- Jowett, S., & Cockerill, I. M. (2003). Olympic medallists’ perspective of the athlete–coach relationship. *Psychology of Sport and Exercise*, 4(4), 313–331.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis & ekonomi*. Erlangga.
- Moritz, S. E., Feltz, D. L., Fahrback, K. R., & Mack, D. E. (2000). The relation of self-efficacy measures to sport performance: A meta-analytic review. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 71, 280–294.
- Prasetyo, E., Damrah, & Marjohan. (2018). Evaluasi kebijakan pembinaan olahraga prestasi. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 1–12.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Harlow: Pearson Education.
- Schlesinger, T., & Nagel, S. (2024). Athlete motivation and training system demands A critical perspective. *Sport Management Review*, 27(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional (2005).
- Williams, A. M., & Reilly, T. (2000). Talent identification and development in soccer. *Journal of Sports Sciences*, 18(9), 657–667.
- Zheng, J., Chen, S., Tan, T. C., & Lau, P. W. C. (2018). Sport policy in China. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 10(3), 469–491.